

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Isu-isu Nasional mengenai kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) selalu berkisar pada kasus pencurian hak-hak kebudayaan dan intelektual yang termanifestasi dalam karya anak bangsa. Karya-karya ini umumnya tersebar dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan yang terakhir adalah seni budaya. Dalam bidang yang terakhir ini, diantaranya adalah seni musik, seni tari, dan seni rupa yang berbentuk ragam hias dalam kain, yaitu Batik.¹

Kian memanasnya isu-isu Nasional karena klaim Malaysia atas batik, semakin diperparah dengan upaya tersebarnya di berbagai media, iklan, saluran televisi, hingga jaringan internet di Malaysia yang memperlihatkan kecenderungan batik dianggap sebagai produk budaya Malaysia.² Bahkan, negara tersebut keberatan dengan pengakuan internasional kepada batik Indonesia yang dimasukkan ke dalam Daftar Representatif sebagai Budaya Tak Benda Warisan Manusia oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) pada tanggal 2 Oktober 2009.³ Pengakuan ini dilakukan secara resmi

¹Rahman, “*Budaya yang di Klaim Malaysia*”, Tukerinfo, (13 Februari 2008), <http://tukerinfo.blogspot.com/2009/09/budaya-yang-di-klaim-malaysia.html>

Diunduh pada tanggal 28 Maret 2012 pukul 17.57 WIB.

² Susan, “*Malaysian Batik*”, Batik Malay, (12 Agustus 2007), <http://www.batikmalay.com/>

Diunduh pada tanggal 28 Maret 2012 pukul 18.56 WIB

³ Ari Wulandari, *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan & Industri Batik* (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), hlm.7.

pada sidang UNESCO di Abu Dhabi. Sebagai ungkapan rasa bahagia, maka setiap tanggal 2 Oktober ditetapkan sebagai Hari Batik.⁴

Dilihat dari corak dan motifnya, batik Malaysia mempunyai perbedaan dengan batik yang tersebar di Indonesia. Motif yang paling populer di Malaysia adalah motif bunga-bunga yang ukurannya besar. Tentunya, popularitas tersebut dimunculkan karena motif-motif lainnya--seperti Kelantan dan Trengganu—tidak dapat terlepas dari pengaruh batik Jawa. Noor Azlina Yunus dalam bukunya yang berjudul “*Malaysian Batik: Reinventing A Tradition*”, membuat historiografi Batik Malaysia yang berasal dari kain *Patola* (India), lalu berlanjut pada tradisi kain *Sarong*, kemudian sampai pada kemunculan para pelopor batik di Malaysia yang terinspirasi dari batik Jawa.⁵ Lebih radikal dari pada Noor Azlina, Sarah Arney dalam bukunya “*Malaysian batik: Creating New Traditions*”, berkali-kali mencoba membantah keberadaan asal mula batik di Indonesia, salah satunya keberadaan batik *Geringsing*. Yaitu dengan mengutip Gittinger, bahwa:

“... the fact that these design later appeared in batik is no proof that those carving represent the existence of batik at that time”⁶

(...Fakta bahwa desain tersebut (*Geringsing*)⁷ kemudian muncul dalam batik, bukan bukti bahwa mereka mewakili ukiran batik yang ada pada waktu itu)

⁴ *Ibid*,

⁵ “As british colonial officer R.O. Winstedt admonished in his pamphlet on arts and Craft, (1909), now was time for Malays to learn the art of batik from Java”. (Sebagai perwira kolonial Inggris, R.O. Winstedt berkata dalam fampletnya tentang seni dan kerajinan (1909), bahwa sekarang waktunya bagi orang Melayu untuk belajar seni batik dari Jawa). Lihat, Noor Azlina Yunus, *Malaysian Batik: Reinventing A Tradition* (Malaysia: Yayasan Budi Penyayang Malaysia, 2011), hlm.25.

⁶ Sarah Arney, *Malaysian batik: Creating New Traditions* (Malaysia: Kraftangan Malaysia, 1987), Hlm.28.

⁷ Batik *Geringsing* merupakan kain ragam hias Bali yang mempunyai motif yang sama dan umumnya terukir pada candi-candi di Jawa Timur. *Geringsing* dianggap tradisi membatik paling

Konsepsi dari batik harus diperjelas sebelum memilah-milah antara kain tenun yang dapat masuk ke dalam kategorisasi batik atau tidak. Kain tenun dengan ragam hiasnya, amat melimpah di temukan diseluruh pelosok Indonesia, termasuk kain *Sarong* dari Malaysia. Akan tetapi, batik sebagai proses pewarnaan kain putih (mori) dengan teknik perintang warna yang menggunakan lilin sebagai perintang dan canting atau cap sebagai pengalir lilin, dapat membuat kategorisasi yang jelas.⁸ Konsepsi tersebut mempertegas garis temu dalam historiografi batik Malaysia yang mesti terputus antara kain *Sarong* dengan pengaruh batik Jawa dalam batik Malaysia.⁹ Karena kain *Sarong* tidak memakai lilin dan canting sebagai perintang warna. Konsepsi tersebut menjernihkan pengertian batik dengan fakta bahwa tradisi membatik di Malaysia merupakan pengaruh dari Jawa.

Batik merupakan salah satu produk budaya bangsa Indonesia. Dalam perkembangannya, batik mengalami perkembangan corak, teknik, proses dan fungsi akibat perjalanan masa dan sentuhan berbagai budaya. Walau belum ada satupun teori yang memadai mengenai asal mula batik, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa umumnya eksistensi batik dimulai di Indonesia, dan khususnya di Pulau Jawa.¹⁰

tua, yaitu muncul pada abad ke-14. Lihat, Brigitta Haruser-Schaublin., dkk, *Textiles in Bali* (Singapore: Periplus, 1991), hlm.130.

⁸ Batik dalam konsepsi tersebut sesuai dengan definisi batik menurut Thomas Stamford Raffles. Raffles merupakan seorang Gubernur Jendral Hindia Belanda pada abad ke-19 yang menulis deskripsi tentang batik yang paling rinci dan dipakai oleh banyak penulis batik Indonesia, khususnya batik Jawa. Lihat, Sir Thomas Stamford Raffles, *The History of Java* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1986), hlm.168-169.

⁹ Kain Sarong, hanya dijelaskan sebagai wastra yang dipakai kalangan laki-laki dan perempuan di Malaysia dan melekat dalam tradisi Melayu, tetapi tidak dijelaskan pengaruh motif dan tekniknya dengan batik. Lihat, Noor Azlina Yunus, *Op. Cit*, hlm. 22-24.

¹⁰ Inger McCabe Elliott, *Batik: Fabled Cloth of Java* (Jakarta: Periplus, 2004), hlm.22.

Pengertian batik sebagai teknik perintang warna mempunyai akar sejarah yang tersebar diseluruh belahan dunia.¹¹ Namun, persebaran batik di Nusantara berpusat di Jawa,¹² lalu menyebar ke Bali,¹³ Sumatra,¹⁴ Kalimantan,¹⁵ Sulawesi,¹⁶ hingga akhirnya kita mengenal batik Papua.¹⁷ Kemunculan batik di berbagai daerah di Nusantara, umumnya, dilatarbelakangi oleh faktor-faktor yang sama. Pertama, kebutuhan akan batik. Kedua, tentunya, kebutuhan akan identitas lokal. Batik sebagai teknik mewakili faktor yang pertama. Batik sebagai teknik telah berubah sesuai kebutuhan zaman. Di mulai sejak penggunaan canting¹⁸, hingga penggunaan batik cap.¹⁹ Hal tersebut mengikuti alur kebutuhan batik. Dengan demikian, kemunculan industri batik sebagai mata pencaharian dan mata dagang merupakan representasi dari kebutuhan batik. Perkembangan industri batik yang seiring dengan kemunculan batik cap merupakan jawaban atas permintaan akan batik yang meningkat pada abad ke-19.²⁰

Sedangkan batik sebagai motif mewakili citra atau identitas dari tiap-tiap daerah. Karena dalam batik, tiap daerah menemukan integritasnya dalam kesatuan nasional sebagai bagian dari NKRI. Kecenderungan tersebut, membuat beberapa

¹¹ Iwan Tirta, *Batik: Sebuah Lakon*, (Jakarta: Gaya Favorit Press, 2009), hlm.17.

¹² Harmen Veldhuisen, *Batik Belanda, 1840-1940: Dutch Influence in Batik from Java and Sumatra* (Jakarta: Djambatan, 2010), hlm.22.

¹³ Hauser-Schaublin, *Textiles in Bali* (Singapore: Periplus, 1991), hlm.130.

¹⁴ Rudolf. G. Smend, *Batik: Javanese and Sumatran Batiks from Courts and Palaces Rudolf. G. Smend Collection*. (Cologne: Galerie Smend, 2000), hlm.19.

¹⁵ Team, *Catatan Ragam Hias Kalimantan Barat* (Kalimantan Barat: Dewan Kerajinan Nasional Daerah tingkat 1 Kalimantan Barat, 1997), hlm.60.

¹⁶ Komarudin Hidayat & Putut Widjanarko, *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*, (Jakarta: Mizan Publika, 2008), hlm.611.

¹⁷ Yusak Laksamana, *Jelajah Jayapura: Eksotisme Alam Budaya di Pintu Gerbang Papua*, (Jayapura: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm.21.

¹⁸ Sir Thomas Stamford Raffles, *Op. Cit.*, hlm.168-169.

¹⁹ Harmen Veldhuisen, *Op. Cit.*, hlm.60.

²⁰ *Ibid*, Hlm.58.

daerah di Indonesia ikut menuangkan eksistensi kedaerahannya dalam batik, yaitu batik Kalimantan, batik Papua dan batik Banten.

Banten adalah Provinsi ke-30 Negara Republik Indonesia yang disahkan tanggal 17 Oktober 2000.²¹ Walaupun sebelumnya Banten masuk ke dalam Provinsi Jawa Barat, tetapi sekarang Banten telah menjadi suatu provinsi yang berdiri sendiri. Sebagai provinsi yang masih muda usianya, sudah barang tentu akan dihadapkan pada masalah-masalah yang mendasar, mulai dari bagaimana menata organisasi pemerintah yang efektif, efisien dan ekonomis, yaitu dengan penentuan prioritas program pembangunan, peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas, sampai kepada bagaimana mengenali dan menggali segala potensi yang masih tersimpan di daerah Banten.

Salah satu potensi yang telah tersimpan itu adalah kebesaran masa lalu Banten pada abad ke tujuhbelas.²² Saat itu, Banten merupakan pelabuhan yang ramai dan tidak dapat disangkal lagi eksistensinya dalam jalur perdagangan dunia. Tidak hanya pedagang Timur, namun pedagang dari Barat pun banyak singgah dipelabuhan ini.²³ Maka dari itu, sumber pendapatan dari cukai, menyebabkan kemajuan ekonomi kerajaan Banten secara pesat. Tetapi ketika Belanda mulai

²¹ Khatib Mansyur, *Perjuangan Rakyat Banten Menuju Provinsi: Catatan Seorang Wartawan*. (Jakarta: Antara Pustaka Utama, 2001), hlm.xi.

²² Sejarah kebesaran masa lalu Banten yang patut di banggakan karena telah membentuk sistem kekuasaan yang mandiri dan mampu membentuk suatu pemerintahan yang berdaulat adalah Sejarah masa Kesultanan Banten. Hal tersebut menjadi suatu potensi dasar bagi Provinsi Banten yang ingin membentuk akar sejarahnya sebagai pembenaran keberadaan provinsi Banten. Peninggalan artefak di sekitar kompleks keraton kesultanan Banten merupakan bukti dari kebesaran masa lalu Kesultanan Banten. Lihat, Mundardjito, *Laporan Penelitian Arkeologi Banten, 1976 no; 18*. (Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala, Departemen P & K · Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala, 1983).

²³ Marwati Joenod Puspongoro & Nugroho Notosusanto, *Sejarah nasional Indonesia: Jaman pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm.65

masuk dan menguasai Banten serta meluluh-lantahkan Keraton Surawosan (Pusat kekuasaan kesultanan Banten), maka yang tersisa hanyalah puing-puing kebesaran masa lalu.

Potensi sumber daya material ini (baca: puing-puing masa lalu) mulai terkuak dengan munculnya laporan hasil penelitian arkeologi yang disusun oleh Mundardjito, Hasan Muarif Ambary, dan Hasan Djafar pada tahun 1976.²⁴ Dalam hasil laporan penelitian tersebut, ditemukan puluhan ribu pecahan (*fragment*) gerabah di situs Trewengkal.²⁵ Dalam gerabah tersebut, terdapat motif-motif ragam hias (tercetak dalam pecahan tembikar tersebut). Jumlah motif yang menjadi hasil penelitian tersebut adalah 75 motif ragam hias.²⁶

Pada awalnya, motif ragam hias temuan arkeolog ini dikembangkan oleh Halwani Michrob dalam Yayasan Baluwarti sebagai pengembangan industri keramik Banten. Usahanya tersebut dimaksudkan agar mengembalikan kejayaan industri keramik di Banten. Industri keramik di Banten telah mencapai kejayaan sejak tahun 1634, karena telah banyak keramik dari Banten yang dikirim hingga Eropa.²⁷ Jenis keramik yang ada di Banten yaitu keramik lokal dan keramik asing (China, Jepang dan lain-lain). Hal tersebut wajar, mengingat Banten saat itu merupakan sebuah wilayah Kosmopolitan. Walaupun sejak tahun 1990-an usaha untuk membangkitkan kembali industri keramik di Banten telah di upayakan oleh

²⁴ Mundardjito, *Loc. Cit.*,

²⁵ Trewengkal merupakan salah satu Situs penggalian Banten. *Ibid*, hlm.40.

²⁶ *Ibid*, hlm. 107-111.

²⁷ Halwany Michrob, *Hasil Pengamatan Arkeologi: Pengembangan Industri Keramik di Banten* (Jakarta: Yayasan Baluwarti, 1994), hlm.5.

yayasan Baluwarti, akan tetapi lambat laun, industri keramik tersebut tergerus oleh industri plastik yang mulai menggusur pasar tanah liat.²⁸

Seiring upaya penataan identitas lokal Provinsi Banten, terdapat usulan bahwa kajian arkeologi 1976--yang didalamnya termasuk motif-motif ragam hias tembikar--akan dikembangkan menjadi motif ragam hias pada kain. Proses tersebut berlangsung melalui berbagai tahap yang bertransformasi. Pertama, motif ragam hias gerabah atau tembikar yang menjadi hasil laporan penelitian arkeologi 1976 dituangkan pada media keramik. Pada tahap ini, material dasar dari media motif tidak berubah, karena tembikar maupun keramik terbuat dari material yang sama, yaitu tanah liat. Pada tahap kedua, ditransformasikan ke media ornament bangunan. Tahap ketiga, motif tersebut dituangkan pada media kain. Transformasi ini merupakan tahap yang tidak dimiliki motif batik manapun diseluruh Nusantara dan merupakan ciri khas dari batik Banten.

Transformasi yang terakhir disebutkan menjadi wacana bagi pembangunan daerah provinsi Banten. Karena Banten sebagai sebuah kesatuan identitas dapat tercermin dalam batik, yaitu batik Banten. Melihat potensi ekonomis yang tinggi dalam batik Banten, akhirnya pemerintah provinsi Banten yang dibantu berbagai kalangan, membentuk Panitia Peneliti Pengembang Batik Banten (P3BB) pada tahun 2003.²⁹ Transformasi motif dari situs arkeologis Banten Lama ke dalam pembuatan Batik Banten merupakan upaya-upaya menghidupkan kembali seni

²⁸ *Ibid*, hlm.vii.

²⁹ Uke Kurniawan, *These Clothes Tell Stories* (Griya Batik Banten), hlm.1

ragam hias banten yang telah hilang sejak abad ke 17.³⁰ Perdebatan mengenai apakah batik Banten merupakan warisan dari tradisi membatik dari masa lalu sudah terselesaikan dan terjawab dengan sendirinya dengan tiadanya bukti kongkrit³¹ mengenai keberadaan tradisi membatik di Banten secara historis dalam berbagai literatur sejarah maupun bukti artefaknya.

Batik sebagai motif mempunyai pesan-pesan filosofis tertentu yang dapat ditelusuri dari produksi batik tiap zaman. Misalnya, batik Keraton, batik pesisir, dan batik Banten; yang mempunyai makna filosofis kejayaan kesultanan Banten. Di tiap motif batik tersebut mempunyai lambang tersendiri. Contohnya, batik Banten motif Datulaya, yang mempunyai makna "*Tempat Tinggal pangeran*" (Datu= pangeran, laya= tempat tinggal). Ketika makna filosofis telah terkemuka, maka dengan sendirinya, ikatan akan suatu identitas lokal yang sama akan mengungkapkan sebuah komunitas terbayang.³²

Penggunaan canting cap pada proses pembuatan batik Banten, telah mengukuhkan industri batik Banten. Eksistensi industri batik Banten sesungguhnya merupakan pesan tersirat, bahwa dalam mempertahankan budaya bangsa yang melimpah, seharusnya memulai eksistensinya, dan bukan hanya mengakuinya tanpa pelestarian yang memadai. Tidak hanya sampai disitu, batik

³⁰ Tiur Santi Oktavia, "Uke Kurniawan, Mempopulerkan Batik Banten", HAKI, (11 April 2005), <http://www.haki.lipi.go.id/utama.cgi?cetakfenomena&1113177052>
diunduh pada tanggal 08 Maret 2012 pukul 14.09 WIB

³¹ Bukti kongkrit, maksudnya adalah bukti nyata Batik dipakai dan diproduksi oleh penguasa atau masyarakat Banten secara membudaya (tradisi).

³² Benedict Anderson, *komunitas Terbayang* (Yogyakarta: Insist, 2001), hlm.2.

Banten telah berkembang menjadi pusat pendidikan budaya. Hal ini terlihat dari ramainya Griya Batik Banten oleh pelajar.³³

Batik Banten sebagai motif merupakan rekonstruksi dan transformasi kejayaan masa lalu kesultanan Banten. Proses penciptaan kembali seni ragam hias tersebut merupakan salah satu upaya yang harus terus dibangun demi mendidik generasi muda untuk menemukan identitas lokal sebagai semangat kemajuan daerah.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

a. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan di kota Serang sebagai tempat Griya Batik Banten, mencakup masa 2002-2005. Batasan awal dari penelitian ini adalah tahun 2002 dimana kajian awal mengenai batik Banten. Kajian ini mencakup dimulainya proses transformasi ragam hias motif temuan arkeologi Banten 1976 pada media kain sekitar tahun 2002 oleh arkeolog, pengusaha dan Pemerintah Daerah Provinsi Banten hingga berbagai upaya mencapai desain batik Banten yang utuh. Sedangkan batasan akhir dari penelitian ini adalah tahun 2005. Pada tahun tersebut, batik Banten telah terbentuk secara utuh atau visual (motif, kain dan warna), selesainya bangunan Griya Batik Banten sebagai lokasi produksi batik Banten dan datangnya surat paten 12 motif batik Banten dari Dirjen Haki. Serta beberapa komitmen batik Banten dalam dunia pendidikan—pada tahun tersebut juga—dimulainya pelatihan membatik pertama pada 150 anak jalanan dikota

³³ Uke Kurniawan, *Loc. Cit*, hlm.6.

Serang. Fokus penelitian diarahkan secara maksimal terhadap proses penciptaan batik Banten. Walaupun motif dasar dari batik Banten adalah motif ragam hias temuan arkeolog pada tahun 1976—mengingat tema yang diangkat adalah “batik” bukan motif semata—maka momentum pada tahun tersebut hanya menjadi pengantar dinamika yang akan mempengaruhi perkembangan batik Banten.

b. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang akan dikaji penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa muncul gagasan mengenai batik Banten?
2. Bagaimana proses penciptaan dan perkembangan batik Banten ?
3. Bagaimana kaitan antara eksistensi batik Banten dengan upaya pembentukan identitas lokal Banten?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan timbulnya gagasan mengenai batik Banten, kemudian proses penciptaan dan perkembangan batik Banten yang dimulai pada tahun 2002-2005, serta menganalisis kaitan antara eksistensi batik Banten dengan pembentukan identitas lokal Banten.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan sumbangan bagi pengembangan tema-tema penulisan sejarah batik. Khususnya sejarah batik

daerah yang tidak memiliki tradisi membatik. Memberikan sumbangan terhadap pemerintah daerah provinsi diseluruh Indonesia yang akan melakukan kajian identitas daerahnya masing-masing.

D. Metode dan Sumber Penelitian

a. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dan penyajian hasil penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif-naratif yang lebih banyak menguraikan kejadian-kejadian dalam dimensi ruang dan waktu. Metode yang dipakai dalam penelitian ini sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian sejarah yang meliputi penentuan topik, pengumpulan sumber (Heuristik), kritik sumber, interpretasi dan penulisan (Historiografi).

Pada tahap heuristik, penulis berusaha mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan sejarah batik dan batik Banten melalui studi kepustakaan, studi kearsipan dan wawancara. Studi kepustakaan di mulai dari perpustakaan pribadi Halwani Michrob dan Ahmad Goefrani. Diperpustakaan pribadi tersebut, penulis menemukan literatur (buku) yang membahas mengenai Motif Ragam Hias Banten dan Sejarah Industri Keramik Banten.³⁴ Diperpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten, penulis menemukan berbagai data mengenai Profil Seni Budaya Banten. Diperpustakaan museum tekstil Jakarta, penulis menemukan berbagai literatur yang cukup lengkap mengenai sejarah batik di Nusantara, perkembangan

³⁴ Mengenai data Motif-motif Ragam Hias Banten. Lihat, Mundarjito, *Loc. Cit*; mengenai Industri Keramik Banten. Lihat, Halwani Michrob, *Loc. Cit*.

Batik di berbagai daerah di Nusantara, teknik dasar desain, motif dan cara membatik serta beberapa tulisan Majalah batik (Wastraprema) yang memuat batik Banten.³⁵ Di perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), penulis menemukan beberapa literatur tambahan untuk data mengenai batik di Nusantara.³⁶ Di perpustakaan Daerah Ibukota Jakarta peneliti menemukan literatur mengenai batik Pesisir koleksi Hartono Sumarsono. Di perpustakaan Program Studi Tata Busana, Fakultas Teknik Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Jakarta (Prog.T.B/FTIKK/UNJ), peneliti menemukan Skripsi yang cukup otentik dengan batik Banten dan Buku Sejarah Tenun Asia Tenggara karya Robin Maxwell.³⁷ Studi kepustakaan lainnya didapatkan secara online, seperti perpustakaan resmi Online Universitas Negeri Semarang (UNES) yang memiliki koleksi skripsi sejarah berbagai daerah di Jawa, salah satunya skripsi batik Laweyan yang ditulis oleh Fajar Kusumawardani.³⁸ Diluar itu, data mengenai provinsi Banten dan beberapa teori kebudayaan didapatkan dari perpustakaan pribadi penulis.

³⁵ Di perpustakaan ini, penulis menemukan buku-buku para ahli batik lokal seperti Iwan Tirta, Santosa Doelah, Nian S. Djoemana, Judi Ahcjadi, serta beberapa peneliti batik asing seperti G. P. Rouffaer, McCable Elliot, Harmen Veldhuisen, Gittinger dan lain sebagainya.

³⁶ Penulis menemukan buku karya Hassanudin yang membahas hubungan Islam dan Batik di Pesisiran; lalu buku terbitan Balai Besar Kerajinan & Batik yang membahas sejarah Industri batik serta buku Rens Heringga yang mengkaji batik dari prespektif antropologis.

³⁷ Skripsi yang dimaksud, ditulis oleh Ridha Daimah, "*Pengetahuan Masyarakat Banten tentang Batik Banten*", dengan metode Survei pada tahun 2006; untuk sejarah tenun Asia Tenggara lihat, Robin Maxwell, *Textiles of Southeast Asia: Tradision, Trade, and Transformation* (Singapore: Periplus, 2003).

³⁸ Data skripsi tersebut dapat di unduh secara langsung. Data tersebut merupakan relevansi penelitian batik daerah. Walaupun, di beberapa penjelasan mengenai latarbelakang dari kemunculan batik Banten dan Batik Laweyan berbeda, dari segi pengaruh dan ruang lingkupnya. Fajar Kusumawardani, *Sejarah Perkembangan Industri Batik Tradisional di Laweyan Surakarta 1965-2004*, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Studi kearsipan dimulai dari dokumen Hak Cipta Desain Batik Banten, surat edaran pemakaian batik dari Kementerian Keindustrian, Standarisasi Motif Lokal untuk Ornamen Bangunan Masjid Agung Banten, Draf kunjungan sekolah-sekolah ke Griya batik banten, Struktur Organisasi batik banten, Piagam Penghargaan dari berbagai Jenjang Sekolah (Taman Kanak-Kanak hingga Universitas) terhadap batik Banten karena perannya dalam pendidikan, lalu dilengkapi dengan surat kabar sezaman, yaitu surat kabar yang relevan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini, seperti Kompas, Radar Banten dan Fajar Banten (sekarang Pikiran Rakyat) yang pernah memuat berita mengenai Batik Banten.

Studi wawancara atau yang disebut *Oral History*, dimulai dengan mewawancarai pelaku usaha industri batik Banten atau Wakil Ketua Panitia Peneliti Batik Banten beserta karyawannya, arkeolog Banten, Kepala Litbang Daerah Provinsi Banten, Staf Humas Anjungan Provinsi Banten dan pelajar, guru atau Sekolah yang berkunjung ke Griya Batik Banten, .

Kedua, dalam tahap kritik dilakukan pengujian terhadap otentisitas dan kredibilitas sumber yang ada. Skripsi yang berjudul "*Pengetahun Masyarakat Banten Tentang Batik Banten*" ditulis oleh Ridha daimah tidak memuat secara lengkap bagaimana batik Banten itu tercipta. Prespektif Sejarah dan Antropologi tidak dipakai. Hal tersebut dimaklumi, mengingat metode yang dipakai dalam skripsi tersebut adalah metode Survei. Lalu, skripsi "*Sejarah Industri Batik Laweyan*" yang ditulis oleh Fajar, memberi bekal arahan struktur penulisan batik khas daerah, akan tetapi, batik Laweyan merupakan perkembangan

dari batik pengaruh keraton (Surakarta/ Solo), hal ini berbeda dengan batik Banten yang tidak terpengaruh batik keraton.³⁹ Ditambah, skripsi tersebut tidak memuat literatur penulis asing sebagai penyeimbang kekuatan subjektif-lokal. Peneliti menemukan kecenderungan bahwa tulisan-tulisan mengenai batik Banten yang ditulis oleh Uke Kurniawan--sebagai pelaku Industri batik Banten--lebih mengarah pada tujuan promosi. Kredibilitasnya diragukan, terutama slogan yang dipakainya “*Kaen Van Banten*” dan beberapa kecerobohan kultural dengan memasukan kain motif Baduy sebagai salahsatu kategori dalam motif Banten yang mayoritas adalah hasil kajian arkeologi. Maka dari itu, sumber-sumber tersebut hanya menjadi pengantar dari penelitian batik Banten. Baduy sebagai sebuah budaya, lebih dekat ke Jawa Barat (Sunda Padjajaran) daripada Banten sebagai sebuah wilayah kosmopolitan di Pesisir Jawa. Maka dari itu, penulis tidak mencantumkan kain simbut (Batik Baduy) sebagai akar dari Batik Banten.

Ketiga, pada tahap interpretasi, fakta-fakta yang telah didapat oleh peneliti, kemudian dilakukan interpretasi--yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara fakta lain. Beberapa fakta utama yang didapatkan penulis adalah Individu kreatif, peran pemerintah karena kebutuhan akan identitas dan hubungan diantara keduanya (Politik-ekonomi). Dalam interpretasi batik Banten, penulis tidak memberikan penekanan “*faktor kebudayaan*”⁴⁰ sebagai tenaga- tenaga tetap dan mendasar dalam latarbelakang terciptanya batik Banten.

³⁹ Bukan hanya dari corak yang mempengaruhinya, tetapi pola dan latarbelakang terbentuknya batik Laweyan dan batik Banten berbeda arah. Untuk lebih lengkapnya, akan dijelaskan di BAB II pada sub-judul Pola Persebaran Batik di Nusantara.

⁴⁰ Penulis lebih cenderung melihat bahwa proses penciptaan Batik Banten merupakan manifestasi dari pikiran-pikiran individu kreatif, kesempatan-kesempatan ekonomi dan suatu kebutuhan

Penafsiran atas fakta dilandasi sikap objektif. Hal ini untuk menghindari masalah objektivitas dalam interpretasi seperti pemihakan pribadi dan prasangka kelompok.⁴¹ Karena beberapa fakta mengenai pendaftaran “*hak cipta beberapa desain batik Banten*”, menimbulkan ketidaksepakatan antar pelaku dan kelompok yang berperan dalam membentuk batik Banten. Dengan demikian, penulis memberikan penekanan kepentingan ekonomi-politik sebagai perspektif untuk memaksimalkan sikap objektif.

Terakhir, pada tahap penulisan, peneliti merangkai fakta berikut maknanya secara kronologis atau diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah.

b. Sumber Penelitian

Dalam rangka penelitian ini, peneliti menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

- Sumber primer: Dokumen Hak Cipta 12 Desain Batik Banten, Surat Himbauan penggunaan pakaian tenun dan batik khas dari Kementerian Keindustrian kepada Gubernur Provinsi, Surat Keputusan Badan Pembangunan Daerah (SK-Bappeda) mengenai Standarisasi Motif Lokal Untuk Bangunan Masjid Banten Lama, RPP dan silabus SMP kelas VII semester II dan beberapa Piagam Penghargaan kepada Griya Batik Banten dari berbagai jenjang sekolah (Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar,

politik. Hal ini dipertegas mengingat sejarah Banten tidak menunjukkan adanya “*tradisi membatik*”. Untuk pemisahan dalam faktor tenaga-tenaga tetap dalam interpretasi, lihat Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007). Hlm.159-162.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 181-182.

Sekolah Menengah Pertama atau sederajat, Sekolah Menengah Atas atau sederajat hingga Universitas). Lalu, wawancara dengan Arkeolog Banten, peneliti batik Banten yang dibentuk pemerintahan provinsi Banten, pelaku usaha industri batik Banten, artikel Peneliti Libang Provinsi Banten serta Surat Kabar Kompas, Radar Banten dan Pikiran Rakyat yang sejaman (dari tahun 2002 hingga 2005)

- Sumber sekunder: buku-buku yang memuat batik Banten sebagai mata pelajarannya, jurnal, Artikel, Laporan Penelitian yang terkait tentang Batik Indonesia umumnya, batik Banten khususnya. internet; Profil provinsi Banten, blog batik Banten dan buku SMP serta RPP-Silabus yang berhubungan dengan pendidikan Batik Banten.